

BAB II

A. Pembentukan Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlakul Karimah

Dalam membicarakan pengertian akhlakul karimah terlebih dahulu penulis uraikan tentang apa yang di maksud akhlak dan kemudian pengertian karimah. Kata akhlak menurut pengertian umum sering diartikan dengan kepribadian, sopan santun, tata susila, atau budi pekerti.

Dari segi etimologi kata akhlak merupakan Bahasa dari Arab bentuk jamak dari “khulq” yang artinya tabiat atau watak.¹ Pada pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan arti kata “budi pekerti” atau ”sopan santun” dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata ”moral”

Dalam arti kata tersebut ditunjukan agar prilaku manusia menyesuaikan dengan tujuan penciptanya, yakni agar mempunyai sikap hidup yang lebih baik, berbuat sesuai dengan tuntutan akhlak yang baik. Artinya, seluruh hidup dan kehidupannya terlingkup dalam kerangka pengabdian kepada sang pencipta.

Adapun pengertian akhlak dilihat dari sudut istilah (terminologi) ada beberapa devinisi yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain:

¹ Nurul Hidayah, *Akhlak Bagi Muslim Panduan Berdakwah*, (Yogyakarta: Taman aksara, 2013), hlm. 1

- a. Menurut Muhammad bin Ali asy-Syariif al-Jurjanimengartikan akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa tanpa perlu berfikir dan merenung.²
- b. Menurut Muhammad bin Ali al-Faaruci at-Tahanawi mendefinisikan akhlak adalah keseluruhannya kebiasaan, sifat alami, agama, dan harga diri.³
- c. Menurut Imam Abu Hamid al-Ghazali merumuskan pengertian akhlak adalah suatu sifat yang terpatri dalam jiwa yang darinya terlahir perbuatan perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu, serta dapat diartikan sebagai suatu sifat jiwa dan gambaran batinnya.⁴
- d. Menurut Ibn Maskawaih dalam buku Thdzib al-Akhlak, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan⁵.

Apabila "karimah" dalam bahasa Arab artinya terpuji, baik atau mulia. Berdasarkan dari penjelasan akhlak dan karimah di atas, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa yang dimaksud akhlakul karimah adalah segala budi pekerti baik yang ditimbulkan tanpa melalui pemikiran yang mana apabila seseorang mempunyai budi pekerti utama akan meningkatkan kualitas seseorang.

2. Sumber dan Dasar Akhlakul Karimah

Akhlak adalah perbuatan dan prilaku seseorang, maka sumber akhlak pun bermacam-macam. Kenapa terjadi seperti ini karena seseorang mempunyai acuan dan sumber masing-masing, tergantung pada lingkungan dan pengalaman masing-masing, akan tetapi dari berbagai

² *Ibid* , hal 32

³ *Ibid*, hal 35

⁴ Ali Abdul Halim Mahmud . *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004) , hal. 28

⁵ Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hal 151

sumber itu dapat di kelompokkan menjadi dua yaitu dengan kata lain akhlak itu berasal dari agama atau bisa jadi dari selain agama.

3. Pembagian Akhlak

Akhlak pada dasarnya terbagi menjadi dua yaitu akhlak mahmudah dan akhlak madzumah, apabila akhlak mahmudah adalah akhlak yang baik sedangkan akhlak madzumah adalah sebaliknya

a. Akhlak Mahmudah/ Karimah

Akhlak karimah adalah akhlak yang baik, akhlak karimah adalah tanda sempurnanya iman seseorang. sehingga dengan akhlak karimah martabat dan kehormatan manusia bisa ditegakkan.

Termasuk akhlak karimah antara lain: mengabdikan kepada Allah SWT, cinta kepada Allah SWT, ikhlas dan beramal, mengerjakan perintah dan menjauhi larangan karena Allah SWT, melakukan semua perbuatan dengan ikhlas karena Allah, sabar, pemurah, menepati janji, berbakti kepada kedua orang tua, pemaaf, jujur, dapat dipercaya, bersih, belas kasih, saling tolong-menolong sesama manusia, bersikap baik terhadap sesama muslim, dan lain sebagainya.

b. Akhlak Madzumah

Akhlak Madzumah adalah akhlak yang buruk. Akhlak madzumah termasuk akhlak yang membuat iman seseorang rusak dan menjatuhkan martabat manusia dan pandangan Allah SWT, RosulNya, dan sesama manusianya.

Termasuk akhlak madzumah adalah yang bertentangan dengan akhlak mahmudah antara lain: riya, takabur, dendam, iri, dengki, hasud, bakhil, malas,

khinat, kufur, rakus terhadap makanan, berkata kotor, amarah, kikir dan cinta harta, ujub.⁶

4. Sasaran Akhlak

a. Akhlak Kepada Allah

Akhlak kepada Allah yakni pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Allah (Tuhan, yang didahulukan) selain Allah SWT, dzat yang Maha Esa, dzat yang Maha suci atas semua sifat-sifat terpuji-Nya, tidak ada satupun yang dapat menandingi ke-Esaan-Nya, jangankan manusia, malaikatpun tidak ada yang menjangkau hakikat-Nya. Seperti yang diterangkan dalam kitab wasoya “Wahai anakku kewajiban yang pertama terhadap Allah penciptamu Yang Maha Luhur dalam segala hal adalah mengetahui sifat-sifat-Nya yang sempurna.

b. Akhlak Kepada Kedua Orangtua

Adanya anak sebab orang tua, oleh karena itu dalam islam sangat ditekankan ajaran akhlak kepada kedua orang tua.

Prinsip-prinsip akhlak mahmudah kepada kedua orang tua:

1. Patuh yaitu mentaati kedua orang tua ,kecuali bertentangan pada aturan agama
2. Lemah lembut dalam perkataan maupun tindakan
3. Merendahkan diri di hadapannya
4. Berdoa untuk mereka.

c. Akhlak Kepada Sesama Manusia

⁶ Imam Al-Ghozali, *Kitabul Arbain Fiil Ushuluddin* (Surabaya : Ampel Mulia.2003)hal.1

Manusia adalah makhluk sosial yang bergaul dan membutuhkan berinteraksi dengan orang lain, sehingga dalam pergaulan terhadap sesama maka dibutuhkan akhlak terhadap sesama manusia diantaranya berbuat baik terhadap sesama, saling tolong menolong, membantu yang membutuhkan, menjaga lisan dan tangan supaya tidak menyakiti yang lain, tidak saling mengumbar aib orang lain dan sebagainya.

4. Metode Pembentukan Akhlak Santri

Di dalam pesantren mungkin banyak yang mempunyai cara masing-masing untuk membentuk akhlak para santrinya, begitu juga dengan pondok pesantren Darul Hikmah mempunyai metode untuk membentuk akhlak santri yang sesuai dengan agama, di antaranya:

a. Metode teladan yang baik

Para santri seiring sekali menajadikan kyai maupun ustadz sebagai teladan dalam bertindak dan bergaul. Jika tindak tanduk mereka mengikuti ajaran Islam, maka para santri akan mengikuti ajaran Islam ini. Tindak tanduk yang Islami itu adalah merupakan salah satu metode dalam mengajarkan nilai-nilai Islam⁷. Keteladanan adalah peniru ulung. Segala informasi yang masuk, baik melalui penglihatan dan pendengaran orang-orang disekitarnya.⁸

b. Metode Pembiasaan

Untuk melaksanakan kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak diperlakukan pembiasaan. Misalnya agar anak dapat melaksanakan shalat

⁷ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-, Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2006), hal 69.

⁸ Supendi S. dkk., *Pendidikan Dalam Keluarga lebih Utama*, (Jakarta : Lentera jaya madina, 2007), hal 12

secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya : “suruh shalat anakanakmu yang telah berusia 7 tahun, dan pukulah mereka karena meninggalkan shalat, jika sudah berumur 10 tahun...” (HR. Abu Dawud)⁹

Yang di jelaskan dari hadis ini adalah tuntunan bagi masyayik ataupun ustadz dalam melatih/membiasakan santri untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cidera/bekas) ketika mereka berumur sepuluh tahun atau lebih apabila mereka tidak mengerjakannya.¹⁰

c. Metode Nasihat

Metode ini adalah yang paling sering di pakai dalam proses pendidikan. Memberi nasehat merupakan kewajiban umat Islam. Rasulullah SAW, bersabda, “agama itu adalah nasihat”. Maksudnya adalah agama itu berupa nasehat dari Allah SWT bagi umat manusia melalui para nabi dan rasul-Nya agar manusia hidup bahagia, selamat dan sejahtera di dunia dan di akhirat.

Supaya nasihat bisa masuk pada santri, maka dalam penyampainya juga harus memperhatikan beberapa hal:

- 1) Gunakan kata yang baik dan sopan dalam penyampaiannya
- 2) Sesuaikan dengan porsi umur dalam penyampaiannya dan tingkat kemampuannya
- 3) Perhatikan keadaan sekitar di rasa memungkinkan apakah tidak dalam menasehati

⁹ Abu Zakariya Muhyidin Yahya bin An Nawawi, *Riyadlu as Sholihin*, (Bairut: Almaktabah Al Islami, 2001), hal 21.

¹⁰ Pepsi Yuwindra, *Pembinaan Prilaku Keagamaan di Panti Asuhan Hikmatul Haya t Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: skripsi, 2015), hal. 50.

- 4) Agar lebih meyakinkan berikan ayat alquran atau contoh kehidupan

B. Kajian Tentang Keagamaan

1. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah berbagai kegiatan yang dilaksanakan dalam tujuan memberikan jalan bagi para santri untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai agama.

Kegiatan keagamaan adalah berbagai kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka memberikan arahan kepada para santri untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya di pondok pesantren ,serta untuk mendorong penanaman nilai-nilai akhlakul karimah santri¹¹.

2. Tujuan Kegiatan Keagamaan

Tujuan kegiatan keagamaan para santri di pondok pesantren Darul Hikmah guna untuk:

1. Mendorong kesadaran diri para santri untuk beribadah kepada Allah
2. Menanamkan kebiasaan nilai-nilai keagamaan kepada para santri
3. Mengembangkan jati diri pondok pesantren sebagai Lembaga penjamin mutu dan moralitas¹²

C. Kajian Pembentukan Akhlakul karimah Santri Melalui Kegiatan Keagamaan

1. Pembentukan akhlakul karimah melalui kitab-kitab salaf

¹¹ H.Endang Saifudin Anshari ,Kuliah *Al Islam Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi*,(Jakarta:CV Rajawali ,1985) hal 84

¹² Muhammad Isfaul Mafluki ,*Melaksanakan Penanaman nilai-nilai Religius di Madrasah Aliyah Al – Ma'arif Panggung Tulungagung*.(Tulungagung : Skripsi 2015),hal 40-41

Di dalam pesantren sebetulnya sangat banyak sekali kegiatan keagamaan yang tidak mungkin akan di tuangkan sekaligus di laporan ini, akan tetapi penulis menjabarkan kegiatan pengkajian kitab salaf atau kitab kuning, sebelumnya ada pendapat Az-Zumardi Azra dalam Ahmad Barizi, kitab kuning adalah “kitab-kitab keagamaan berbahasa arab, melayu, jawa, atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri.”¹³

Dengan demikian, secara harfiah kitab kuning diartikan sebagai buku atau kitab yang dicetak dengan mempergunakan kertas yang berwarna kuning. Sedangkan menurut pengertian istilah, Kitab kuning adalah kitab atau buku berbahasa Arab yang membahas ilmu pengetahuan agama Islam seperti fikih, ushul fikih, tauhid, akhlak, tasawuf, tafsir Alquran dan ulumul Quran, hadis dan ulumul hadis, dan sebagainya yang ditulis oleh Ulama-ulama salaf dan digunakan sebagai bahan pengajaran utama di pondok pesantren

Begitu juga dengan pesantren Darul Hikmah menggunakan kajian kitab kuning untuk membentuk akhlak para santri yang diinginkan para masyayikh adalah santri yang bermukim di pondok ini mendapat berkah dari para alim ulama' terdahulu dengan telah mempelajari karangan kitab-kitab ulama' terdahulu.

2. Pembentukan akhlakul karimah dengan Uswatun Hasanah

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Hal itu dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan

¹³ Ibid. hal.60

anak dan contoh yang baik dimata mereka. Anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya, baik disadari maupun tidak.

Dari pengertian yang telah di paparkan, maka dapat diketahui bahwa metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau perilaku yang pantas untuk ditiru (modeling).

Namun yang dikehendaki dengan metode keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan Islam dipandang keteladanan merupakan bentuk perilaku individu yang bertanggung jawab yang bertumpu pada praktek secara langsung. Dengan menggunakan metode praktek secara langsung akan memberikan hasil yang efektif .

